

**KENDALA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH YANG
MENERAPKAN PENDIDIKAN INKLUSI
SMP NEGERI 2 SEWON**

**TEACHER'S CONSTRAINTS IN SOCIAL STUDIES LEARNING IN THE CLASS
IMPLEMENTING INCLUSIVE EDUCATION
AT SMP NEGERI 2 SEWON**

Oleh: Saeful Aji Sucipto, Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Yogyakarta, ajisaeful19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi SMP Negeri 2 Sewon serta apa saja kendala yang ditemui oleh guru saat melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi SMP Negeri 2 Sewon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pada kegiatan pendahuluan guru IPS di kelas inklusi melakukan kegiatan mengkondisikan kelas, memberikan salam, melakukan presensi, memberikan pesan atau motivasi; 2) pada kegiatan inti, materi yang digunakan guru IPS di kelas inklusi tidak membedakan antara siswa normal dengan siswa ABK, guru IPS menggunakan metode ceramah dan diskusi, media yang digunakan adalah papan tulis dan *power point*, guru IPS melakukan evaluasi dengan memberikan soal serta memerintahkan siswa merangkum materi pembelajaran; 3) pada kegiatan akhir guru menyampaikan kesimpulan, memberikan motivasi kepada seluruh siswa, serta memberikan salam penutup. Kendala yang ditemui guru dalam proses pembelajaran IPS di kelas inklusi: 1) membuat siswa ABK *slow learner* memahami materi pembelajaran; 2) menyesuaikan metode pembelajaran dengan keterbatasan siswa ABK tuna rungu dan *slow learner*; 3) menyediakan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi setiap keterbatasan dari siswa ABK.

Kata kunci: *Guru, Proses Pembelajaran IPS, Inklusi*

Abstract

This study has two objectives. First, it aims to investigate how teachers implement the Social Studies learning process in the inclusive class at SMP Negeri 2 Sewon. Second, it aims to investigate the constraints that teachers encounter in the implementation of the Social Studies learning process in the inclusive class at SMP Negeri 2 Sewon. This study employed the qualitative research method. The results of this study are as follows: The results of the study are as follows. 1) In the opening activities, the Social Studies teachers in the inclusive class carry out activities by conditioning the class, greeting the students, calling the roll, and giving advice and motivation. 2) In the main activities, in terms of the materials the Social Studies teachers in the inclusive class do not distinguish those for normal students from those for students with special needs. They use lecturing and discussion methods, a board and power point slides as media, conduct an evaluation by giving tests, and ask the students to summarize the materials. 3) In the closing activities, the teachers draw conclusions, give motivation to all students especially those with special needs, and say good bye. The constraints that the teachers encounter in the Social Studies learning process in the inclusive class are as follows. 1) They find constraints in making the students with special needs and slow learners understand the learning materials. 2) They find it difficult to adjust the teaching methods to the limitation of the students with special needs, especially those with hearing loss, and slow learners. 3) They find constraints in providing learning media that can accommodate every limitation of the students with special needs.

Keywords: *Teachers, Social Studies Learning Process, Inclusive*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi semua individu, baik yang memiliki kondisi normal maupun individu yang memiliki keterbatasan. Bagi individu yang memiliki keterbatasan atau yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya mendapatkan layanan pendidikan dari sekolah luar biasa (SLB). Pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh SLB adalah dengan menempatkan siswa ABK dalam satu kelas yang sama. Pelayanan pendidikan dengan SLB bagi ABK merupakan hal yang lumrah di Indonesia.

Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada ABK selain dengan SLB adalah dengan pendidikan inklusi. Pada kenyataan di lapangan masih banyak yang menganggap bahwa pendidikan inklusi merupakan bentuk lain dari pendidikan luar biasa, hal tersebut dikemukakan oleh Firdaus dalam Seminar Nasional Pendidikan di Universitas Jenderal Soedirman (2010). Pelaksanaan pendidikan inklusi berbeda dengan pelaksanaan pendidikan di SLB. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi menempatkan siswa ABK di dalam kelas yang sama dengan siswa normal lainnya, berbeda dengan pelaksanaan sistem pendidikan luar biasa yang menempatkan siswa ABK dalam kelas tersendiri bersama dengan siswa ABK lainnya. Sistem pendidikan inklusi sudah lama dikenal di

Indonesia, hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebuah deklarasi yang membahas mengenai sistem pendidikan inklusi.

Deklarasi tersebut disusun saat Lokakarya Nasional tentang Pendidikan Inklusi di Bandung pada tahun 2004. Lokakarya Nasional yang diadakan di Bandung tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan antara lain menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesamaan akses dalam segala hal, menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang bermartabat, menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan pendidikan inklusi.

Pemerintah mendukung diterapkannya sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi setiap individu dengan segala keterbatasannya tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh pemerintah dengan mengeluarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. Keseriusan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung terlaksananya pendidikan inklusi di Indonesia diharapkan mampu menciptakan budaya baru bagi sistem pendidikan di Indonesia. Penerapan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengenai sistem pendidikan inklusi harus diimbangi oleh setiap sekolah di Indonesia. Peran sekolah sangatlah penting bagi tercapainya pelaksanaan sistem pendidikan inklusi, yaitu dengan menerima ABK dalam

sekolah tersebut untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan setara dengan individu normal lainnya. Faktor lain yang harus diperhatikan dalam upaya penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi adalah tenaga pendidik atau guru.

Guru menjadi pihak yang berperan melaksanakan kegiatan pengajaran, mengembangkan kemampuan siswa sampai dengan memberikan pelayanan teknis dalam memberikan layanan pendidikan (Hermanto, 2010:76). Keterampilan dan pengetahuan guru mengenai sistem pendidikan inklusi penting sehingga mereka mampu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan yang terdapat di sekolah inklusi. Pelaksanaan proses pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik siswa untuk memaksimalkan hasil proses pembelajaran tersebut. Pada pelaksanaan sistem pendidikan inklusi, faktor guru menjadi salah satu kendala. Guru yang memiliki kapabilitas dalam mengajar ABK masih kurang (Kompas, 2011). Guru yang mengajar di sekolah inklusi merupakan guru yang belum mendapatkan keterampilan dalam mengajar ABK.

Sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi juga harus menyediakan guru pendamping khusus (GPK) yang bertugas memberikan ketrampilan bagi ABK serta membantu ABK ketika mengalami kesulitan. Peran dari GPK

diharapkan mampu membantu berjalannya proses pelayanan pendidikan bagi siswa ABK. Bukan hanya untuk membantu siswa ABK, tetapi juga diharapkan mampu membantu guru lain ketika melaksanakan proses pembelajaran apabila menemui kendala berkaitan dengan siswa ABK, tetapi pada kenyataannya peran dari GPK belum maksimal karena hanya datang 2-3 hari dalam satu minggu (Solopos, 2014). Beberapa faktor tersebut harus diupayakan oleh sekolah-sekolah yang melaksanakan sistem pendidikan inklusi demi terciptanya pelayanan pendidikan inklusi yang baik.

SMP Negeri 2 Sewon menerima siswa ABK dengan beberapa keterbatasan yang dimiliki, yaitu tuna netra, tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara, serta *slow learner*. Siswa ABK yang diterima di SMP Negeri 2 Sewon ditempatkan dalam satu kelas yang sama dengan siswa normal lainnya. SMP Negeri 2 Sewon juga menyediakan sarana prasarana pendukung bagi ABK agar mampu beraktifitas dengan baik di sekolah dalam rangka menempuh pendidikan. Proses penerimaan ABK serta penyediaan sarana dan prasarana bagi ABK oleh SMP Negeri 2 Sewon sebagai faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan inklusi bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik, tetapi terdapat faktor lain yang masih belum berjalan dengan baik yaitu dari segi pengajar atau guru.

Guru mata pelajaran yang ada di SMP Negeri 2 Sewon tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Guru mata pelajaran IPS yang ada di SMP Negeri 2 Sewon berjumlah lima orang, sedangkan yang mengajar pada kelas inklusi berjumlah tiga orang. Tiga orang guru mata pelajaran IPS yang mengajar di kelas inklusi tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Hal tersebut dibenarkan oleh ketiga guru ketika peneliti melakukan wawancara awal. Mengajar siswa ABK menurut salah satu guru mata pelajaran IPS merupakan hal yang baru karena saat mendapatkan pendidikan sebagai guru tidak mendapatkan pelatihan ataupun pemahaman mengenai cara mengajar siswa ABK. Guru tersebut menambahkan bahwa ketika melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi, menemui beberapa kendala berkaitan dengan siswa ABK. SMP Negeri 2 Sewon sudah menyediakan satu GPK yang bertugas untuk memberikan latihan keterampilan bagi siswa ABK serta membantu siswa ABK ketika mengalami kesulitan, tetapi peran tersebut belum berjalan maksimal karena jumlah dari siswa ABK yang lebih banyak dari GPK. Jumlah siswa ABK di SMP Negeri 2 Sewon adalah 21, sedangkan jumlah GPK hanya satu guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

terhadap proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru di kelas inklusi SMP Negeri 2 Sewon. Hal tersebut didasarkan atas adanya perbedaan antara keadaan guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Hal lain yang mendasari penelitian ini adalah adanya kendala yang dialami oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi berkaitan dengan siswa ABK.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk meneliti mengenai bagaimana guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi, serta kendala apa saja yang mereka temui ketika melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, yaitu SMP Negeri 2 Sewon. SMP Negeri 2 Sewon berada di wilayah Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu Penelitian dimulai dari bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Agustus 2017..

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengajar pada kelas inklusi karena merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPS di kelas inklusi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif adalah *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Peneliti sebagai *human instrument* menggunakan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi dalam mengumpulkan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan bertatap muka secara langsung dengan informan. Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap guru IPS yang mengajar kelas inklusi. Wawancara dilaksanakan sebanyak tiga kali untuk setiap guru.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat berlangsungnya

proses pembelajaran IPS di kelas inklusi. Peneliti mengamati tentang bagaimana guru IPS melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran. Peneliti tidak langsung berpartisipasi dalam aktivitas yang berlangsung.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah RPP, catatan lapangan, sertadokumentasi foto saat proses pembelajaran IPS di kelas inklusi berlangsung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan berbagai sumber terkait. Analisis data kualitatif bersifat induktif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari 4 komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data merupakan langkah untuk menggali data maupun informasi dari sumber atau informan. Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data adalah menyajikan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berikutnya. Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data dilakukan menyangkut interpretasi peneliti, yaitu dilakukan pengembangan makna oleh peneliti terhadap data yang dimiliki.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi SMP Negeri 2 Sewon dan untuk mengetahui apa saja kendala yang ditemui oleh guru saat melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi SMP Negeri 2 Sewon. Hasil penelitian menunjukkan:

1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran IPS di Kelas Inklusi SMP Negeri 2 Sewon

Pelaksanaan pembelajaran di kelas berkaitan dengan segala bentuk kegiatan yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa mulai dari melakukan

presensi sampai dengan memberikan salam penutup. Trianto (2010: 206) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan akhir atau penutup dan tindak lanjut. Pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi seperti SMP Negeri 2 Sewon menjadi sarana dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi harus memperhatikan prinsip non diskriminatif, hal tersebut sesuai dengan prinsip dari pendidikan inklusi. Kustawan (2012: 9) menyebutkan tujuan pendidikan inklusi adalah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru IPS pengampu kelas inklusi di SMP Negeri 2 Sewon saat pendahuluan antara lain melakukan salam dan memimpin doa, melakukan presensi, mengkondisikan siswa sehingga

tercipta suasana yang kondusif, serta memberikan apersepsi sebagai pengantar pembelajaran.

Komponen pembelajaran berupa tujuan pembelajaran juga biasanya muncul ketika kegiatan pendahuluan. Perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi siswa di SMP Negeri 2 Sewon yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, dimana siswa normal dan siswa ABK yang diterima di sekolah ini ditempatkan dalam satu kelas yang sama.

Guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sewon tidak membedakan penyusunan tujuan pembelajaran antara siswa normal dan siswa ABK, meskipun kondisi antara siswa normal dengan siswa ABK berbeda, baik dari segi fisik maupun yang lain. Hal tersebut sudah sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi yang tidak diskriminatif.

b. Kegiatan Inti

Sebelum masuk pada pembahasan materi pelajaran, guru IPS meminta bantuan kepada teman satu meja atau teman satu kelompok dari siswa ABK untuk membantu ketika siswa ABK mengalami kesulitan. Materi-materi yang sudah

dipersiapkan sebelumnya oleh guru diberikan kepada siswa pada tahap ini.

Komponen-komponen pembelajaran yang muncul pada kegiatan inti adalah isi/materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru memberikan perhatian lebih terhadap siswa ABK, tanpa mengesampingkan perhatian kepada siswa normal lainnya.

1) Isi/Materi Pembelajaran

Isi atau materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran biasanya tertuang dalam buku teks, tetapi sebenarnya materi pembelajaran dapat diambil dari berbagai sumber. Materi pembelajaran menurut Winkel (2014: 343) bersifat mengilustrasikan, menggambarkan situasi dan kondisi, menyajikan contoh-contoh dan lain sebagainya.

Materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sewon pengampu kelas inklusi sudah disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Materi yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sewon diambil dari beberapa sumber buku teks yaitu LKS dan

buku paket. Materi yang diberikan bagi siswa normal dan siswa ABK yang ada di sekolah ini tidak dibedakan. Guru memberikan materi yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa ABK.

2) Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah (2006: 46) penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi penggunaan metode yang bervariasi tidak menguntungkan kegiatan belajar mengajar apabila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan kondisi siswa. Penggunaan metode yang bervariasi juga penting dilakukan di sekolah inklusi, tetapi harus menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Mempertimbangkan kondisi siswa yang berbeda-beda sangatlah penting dalam pemilihan metode yang sesuai, disamping mempertimbangkan materi yang dipelajari.

Guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi memiliki beberapa pilihan metode pembelajaran yang

disesuaikan dengan materi pembelajaran. Metode yang sering digunakan adalah ceramah dan diskusi. Ketika guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, mayoritas siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Tetapi bagi siswa ABK dengan keterbatasan pendengaran menemukan sedikit kendala, sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak secara maksimal diterima oleh siswa tersebut. Siswa ABK dengan keterbatasan pendengaran yang disebut dengan tuna rungu adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran (Haenudin, 2013: 35).

Metode pembelajaran lain yang beberapa kali digunakan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi adalah dengan diskusi. Tindak lanjut dari metode diskusi yang digunakan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon adalah dengan mewajibkan siswa mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya.

3) Media Pembelajaran

Menurut Daryanto (2013: 5) salah satu kegunaan media

pembelajaran adalah untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera. Hal tersebut berlaku bagi sekolah yang memiliki keberagaman siswa seperti SMP Negeri 2 Sewon yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, dimana sangat diperlukan penyesuaian media terhadap karakteristik dan perbedaan setiap siswa, termasuk mempertimbangkan kebutuhan dari siswa ABK.

Media yang digunakan oleh guru IPS di kelas inklusi SMP Negeri 2 Sewon sebagian besar adalah menggunakan papan tulis, sebenarnya SMP Negeri 2 Sewon memiliki alat bantu proyektor yang dapat membantu guru dalam penyampaian materi menggunakan media yang lebih menarik, tetapi sarana tersebut belum digunakan dengan maksimal oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi.

Penyediaan media yang disesuaikan dengan kondisi siswa merupakan hal yang wajib dilakukan oleh sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kustawan

(2012: 9) yang menyebutkan tujuan pendidikan inklusi adalah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Menurut Hermanto dkk (2016: 19) pendidikan inklusi mengharuskan sekolah memberikan pemenuhan dan penyesuaian dalam berbagai aspek, mulai dari sarana prasarana, kurikulum, maupun sistem pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dimiliki oleh siswa ABK.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang dibuat oleh guru guna mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut Wina Sanjaya (2010: 61) evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai penunjuk bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi beraneka ragam,

memberikan pertanyaan seputar materi pelajaran, memerintahkan siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku cetak, sampai dengan memerintahkan siswa untuk membuat rangkuman dari materi pembelajaran yang sudah dibahas. Beberapa teknik penilaian tersebut dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan setiap materi yang sedang dibahas.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan ini merupakan kegiatan paling akhir dari rangkaian pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kegiatan akhir menjadi kegiatan penyampaian kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mata pelajaran IPS yang mengajar kelas inklusi di SMP Negeri 2 Sewon melakukan kegiatan akhir pembelajaran dengan beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah penyampaian kesimpulan, melakukan evaluasi, sampai dengan memberikan motivasi dan pesan-pesan kepada seluruh siswa termasuk siswa ABK.

2. Kendala yang Ditemui Guru IPS saat Melaksanakan Proses Pembelajaran di Kelas Inklusi

Guru IPS yang mengajar di sekolah inklusi SMP Negeri 2 Sewon

menemui berbagai kendala ketika mereka melaksanakan proses pembelajaran. Kendala yang dialami oleh guru IPS ketika melakukan proses pembelajaran di kelas inklusi tidak lepas dari adanya keberagaman siswa-siswi di kelas tersebut, dimana terdapat siswa ABK yang disatukan dalam satu kelas dengan siswa normal lainnya untuk mengikuti proses pembelajaran. Kendala-kendala yang dialami oleh guru IPS ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi adalah ketika guru menyampaikan materi, guru menggunakan metode pembelajaran, serta menyediakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi setiap siswa.

a. Isi/Materi Pembelajaran

Kendala yang ditemui oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon ketika mengajar di kelas inklusi salah satunya adalah ketika guru menyampaikan materi pembelajaran. Kendala yang ditemui berkaitan dengan kemampuan dari siswa ABK *slow learner* yang sulit untuk memahami materi yang disampaikan, bahkan cenderung tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru IPS. Anak berkebutuhan khusus *slow learner* adalah kondisi seseorang yang memiliki prestasi

belajar rendah di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, kondisi tersebut terjadi pada salah satu maupun seluruh area akademik (Triani & Amir, 2013: 3).

Kondisi yang dimiliki oleh ABK *slow learner* membuat mereka tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru dengan maksimal. Berdasarkan tingkatan IQ (*Intelligence Question*) yang dimiliki oleh ABK *slow learner* jauh di bawah anak normal lainnya. Menurut Wiley (Triani & Amir, 2013: 3) apabila dilakukan tes IQ terhadap ABK *slow learner*, maka skor yang diperoleh adalah 70 sampai dengan 90.

ABK *slow learner* memiliki karakteristik, baik dari segi intelegensi, bahasa, emosi, sosial, maupun moral. Menurut Triani & Amir (2013: 11-12) dari segi inelegensi, IQ yang dimiliki oleh ABK *slow learner* berada di bawah rata-rata yaitu antara 70 sampai dengan 90. Berdasarkan segi bahasa, ABK *slow learner* memiliki kesulitan ketika menyampaikan ide atau gagasan dalam memahami percakapan orang lain. Emosi yang dimiliki oleh ABK *slow learner* cenderung tidak stabil, ketika

mereka mengalami tekanan maka mereka menjadi patah semangat.

Ketika bersosialisasi ABK *slow learner* memilih menjadi pihak yang pasif bahkan sampai menarik diri dari lingkungannya. ABK *slow learner* tidak mampu memahami tujuan dibuatnya aturan yang ada dalam masyarakat, sehingga mereka sering melanggar aturan. Berbagai kondisi yang dimiliki oleh ABK *slow learner* tersebut dapat menjadikan panduan bagi pihak pengajar atau guru dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui ketika melaksanakan proses pembelajaran di mana terdapat siswa ABK *slow learner*.

b. Metode Pembelajaran

Kendala lain yang dialami oleh guru IPS ketika mengajar di kelas inklusi adalah berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran, di mana ketika guru menggunakan metode ceramah maka siswa ABK tuna rungu sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru. ABK tuna rungu memiliki beberapa karakteristik, baik dari segi intelegensi, bahasa, maupun emosi dan sosial.

Menurut Haenudin (2013: 66-68), ABK tuna rungu memiliki tingkat intelegensi yang tidak

berbeda dengan anak normal lainnya, di mana terdapat ABK tuna rungu yang pandai, sedang dan kurang pandai. Berdasarkan segi bahasa, ABK tuna rungu memiliki hambatan yang dikarenakan kurangnya ketajaman pendengaran. Emosi yang dimiliki oleh ABK tuna rungu cenderung tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.

Hal ini terjadi karena ABK tuna rungu tidak mampu memahami dengan baik ketika orang lain berbicara. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh ABK tuna rungu tersebut dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengatasi kendala yang dialami berkaitan dengan siswa ABK tuna rungu. Ketika guru menggunakan metode yang melibatkan keaktifan siswa maka siswa ABK *slow learner* tidak mampu mengikuti tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa ketika menerapkan metode pembelajaran tersebut.

c. Media Pembelajaran

Kendala lain yang dialami oleh guru IPS ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi adalah berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang sering digunakan adalah media visual

untuk mempermudah proses pembelajaran seperti *power point*, tetapi guru mengalami kendala ketika terdapat siswa ABK tuna netra di kelas tersebut, karena tidak mampu mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan media visual dengan baik. ABK tuna netra adalah mereka yang sudah tidak mampu melihat rangsangan cahaya atau tidak mampu melihat apapun (Hidayat & Suwandi, 2013: 17).

Guru IPS yang mengampu di kelas inklusi belum bisa menyediakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dari tiap siswa termasuk siswa ABK. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi guru, karena media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat memudahkan jalannya proses pembelajaran. Keterbatasan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam membuat media pembelajaran yang mampu mengakomodasi setiap keterbatasan siswa ABK merupakan kendala utama. Guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengajar di kelas inklusi belum memiliki keterampilan untuk membuat media pembelajaran yang disesuaikan

dengan keterbatasan siswa ABK, seperti tuna netra.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis dari hasil penelitian tentang pelaksanaan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi serta kendala guru dalam proses pembelajaran IPS di Sekolah Inklusi SMP Negeri 2 Sewon, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru IPS SMP Negeri 2 Sewon yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi melalui beberapa tahapan:
 - a. Kegiatan pendahuluan, pada kegiatan ini guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi melakukan beberapa kegiatan seperti mengkondisikan kelas, memberikan salam, melakukan presensi, sampai dengan memberikan pesan atau motivasi yang dapat meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri dari seluruh siswa, khususnya siswa ABK.
 - b. Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi melakukan kegiatan penyampaian materi pembelajaran.
 - 1) Guru meminta bantuan kepada teman satu meja atau teman satu

kelompok siswa ABK untuk membantu ketika siswa ABK mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran baik ketika guru menjelaskan materi, guru menggunakan media pembelajaran, sampai ketika guru melakukan evaluasi pembelajaran.

- 2) Materi yang digunakan guru IPS di kelas inklusi tidak membedakan antara siswa normal dengan siswa ABK.
- 3) Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru IPS menggunakan metode ceramah dan diskusi.
- 4) Media yang digunakan guru IPS dalam penyampaian materi di kelas inklusi adalah dengan papan tulis dan pemanfaatan proyektor seperti *power point*.
- 5) Guru IPS melakukan evaluasi dengan membuat pertanyaan seputar materi pembelajaran, memerintahkan seluruh siswa mengerjakan soal yang terdapat pada buku cetak, serta memerintahkan siswa untuk membuat rangkuman materi pembelajaran.
 - c. Kegiatan akhir pembelajaran, pada kegiatan ini guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon melakukan

- beberapa kegiatan seperti menyampaikan kesimpulan, memberikan motivasi kepada seluruh siswa khususnya siswa ABK, serta memberikan salam penutup.
2. Guru IPS SMP Negeri 2 Sewon yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi mengalami beberapa kendala sebagai berikut:
 - a. Guru IPS terkendala untuk membuat siswa ABK *slow learner* memahami materi pembelajaran.
 - b. Guru IPS terkendala ketika guru menggunakan metode ceramah maka siswa ABK tuna rungu sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru dan ketika guru menggunakan metode yang melibatkan keaktifan siswa maka siswa ABK *slow learner* tidak mampu mengikuti tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa ketika menerapkan metode pembelajaran tersebut
 - c. Guru IPS terkendala dalam menyediakan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi setiap keterbatasan dari siswa ABK.

Saran

Berdasarkan hasil peneliti peneliti memberikan saran yang meliputi:

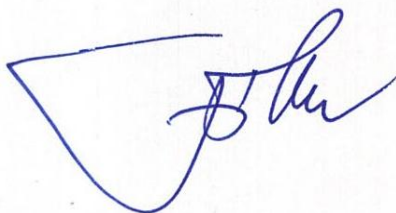
1. Guru sebaiknya selalu memastikan bahwa siswa ABK *slow learner* yang memiliki keterbatasan dalam berfikir mampu memahami materi pembelajaran dengan bertanya kepada siswa ABK yang bersangkutan setiap guru selesai menjelaskan materi pembelajaran.
2. Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan disesuaikan dengan kondisi siswa termasuk siswa ABK, sehingga siswa ABK mampu mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran tertentu dengan baik.
3. Guru sebaiknya mulai untuk membuat atau menggunakan media pembelajaran yang mampu mengakomodasi setiap keterbatasan yang dimiliki oleh siswa termasuk siswa ABK termasuk siswa ABK tuna netra.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2013). "Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran". Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (Eds). (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, E. (2010). "Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indonesia". *Makalah Seminar Nasional Pendidikan UNSOED 2010*. Hal 1-12.

- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Hermanto. (2010). "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah." *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 6 No. 1). Hal 65-82.
- _____, et al (2016). "Analisis Potensi dan Masalah Pada Fase Konseptualisasi Pengembangan Model Supervisi Pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 12 No. 1). Hal 14-30.
- Hidayat, A.A.S. & Suwandi, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: Luxima.
- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Latief. (2011). Manajemen Sekolah Inklusi Masih "Membre". *Kompas*. Diambil pada 26 September 2017 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2011/06/28/18490122/manajemen.s>
- ekolah.inklusi.masih.quotmembrequot .
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohendi Mohtar. Jakarta: UI Press.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sekarani, R. (2014). Ini yang Dihadapi Sekolah Inklusi. *Solopos*. Diambil pada 26 September 2017, dari <http://m.solopos.com/2014/10/05/ini-masalah-yang-dihadapi-sekolah-inklusi-541647>
- Triani, N. & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima.
- Winkel. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.

Reviewer



Drs. Saliman, M. Pd
NIP. 19660803 199303 1 001

Yogyakarta, 16 Oktober 2017
Menyetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Taat Wulandari, M. Pd
NIP. 19760211 200501 2 001